

Pengaruh Latar Belakang Keluarga Petani, Persepsi Risiko, dan Efikasi Diri terhadap Minat *Agripreneurship* Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya

Muchamad Akmaluddin Al-ansori^{1*}, Alfin Nur Arifah², Herdiyanti³, Yudi Setia Rachmanda⁴

1,2,3,4 Program Studi Kewirausahaan, Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: muchammadalansori08@gmail.com

Diajukan: 13/04/2026 Direvisi: 29/05/2026 Diterima: 01/06/2026

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya.

Metodologi – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga petani dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z, sedangkan persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap minat agripreneurship. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,523 menunjukkan bahwa 52,3% variasi minat agripreneurship dapat dijelaskan oleh latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri.

Kebaruan – Penelitian ini mengintegrasikan latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri dalam satu model penelitian untuk menjelaskan minat agripreneurship Generasi Z pada konteks lokal Kabupaten Tasikmalaya.

Signifikansi – Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program yang mendorong peningkatan minat Generasi Z terhadap agripreneurship.

Kata kunci: *Agripreneurship*; Efikasi diri; Generasi Z; Latar belakang keluarga petani; Minat *agripreneurship*; Persepsi risiko.

Cara mengutip: Al-ansori, M. A., *et al.* (2026). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Petani, Persepsi Risiko, dan Efikasi Diri terhadap Minat Agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business*, Vol. 04(3), pp. 195-208, doi: <https://doi.org/10.56855/analysis.v4i3.2200>

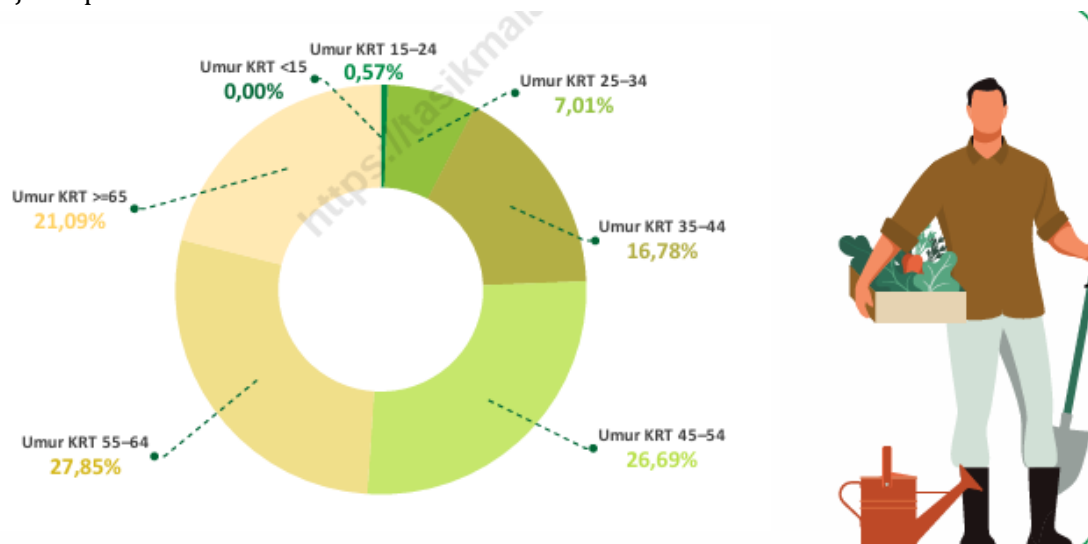


This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah yang memiliki karakteristik agraris seperti Kabupaten Tasikmalaya. Sektor ini berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, sumber mata pencaharian masyarakat, serta penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2023b). Oleh karena itu, keberlanjutan sektor pertanian menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Namun demikian, sektor pertanian di Kabupaten Tasikmalaya saat ini menghadapi permasalahan serius, yaitu rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya proses regenerasi petani yang ditandai dengan dominasi pelaku usaha pertanian oleh kelompok usia yang lebih tua. Kondisi tersebut dapat dilihat pada distribusi umur kepala rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Tasikmalaya yang disajikan pada Gambar 1.



(Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2023a)

Gambar 1. Distribusi Umur Kepala Rumah Tangga Usaha Pertanian di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1, struktur umur pelaku usaha pertanian di Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh kelompok usia lanjut. Kelompok usia 55–64 tahun memiliki proporsi terbesar sebesar 27,85%, diikuti usia 45–54 tahun sebesar 26,69% dan usia ≥65 tahun sebesar 21,09%. Sebaliknya, proporsi generasi muda relatif kecil, yaitu kelompok usia 25–34 tahun sebesar 7,01% dan usia 15–24 tahun hanya sebesar 0,57%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa regenerasi petani belum berjalan optimal dan berpotensi menimbulkan krisis keberlanjutan sektor pertanian di masa mendatang.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan regenerasi petani, agripreneurship menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian. Agripreneurship tidak hanya berfokus pada aktivitas budidaya, tetapi juga menekankan aspek kewirausahaan, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dalam menciptakan nilai tambah di sektor pertanian (Roessali et al., 2022). Pendekatan agrotechnopreneurship dinilai dapat meningkatkan daya tarik sektor pertanian melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi sehingga pertanian tidak lagi dipandang sebagai sektor tradisional oleh generasi muda

(Madyasari, 2024). Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan agripreneurship karena karakteristiknya yang adaptif terhadap teknologi, inovatif, dan memiliki akses informasi yang luas (Irawanto & Novianti, 2021; Sugiyarto & Windani, 2025).

Namun demikian, potensi Generasi Z untuk berkontribusi dalam pengembangan sektor pertanian belum sepenuhnya diikuti oleh tingginya minat terhadap agripreneurship. Sebagian generasi muda masih memandang sektor pertanian sebagai pekerjaan yang identik dengan aktivitas fisik yang berat, pendapatan yang tidak menentu, serta memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi. Persepsi terhadap risiko tersebut dapat memengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan karena kecenderungan pengambilan risiko berhubungan dengan pembentukan entrepreneurial intention (Caputo et al., 2025). Untuk memperkuat identifikasi permasalahan penelitian, peneliti melakukan pra-survei terhadap 10 responden Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa variabel minat agripreneurship memperoleh skor rata-rata sebesar 3,10 yang termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, variabel efikasi diri juga memperoleh skor rata-rata sebesar 3,10, sedangkan persepsi risiko memperoleh skor rata-rata sebesar 4,05 yang termasuk kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa minat Generasi Z terhadap agripreneurship masih belum optimal meskipun sebagian responden memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan latar belakang keluarga yang berkaitan dengan sektor pertanian.

Tabel 1 - Hasil Pra-Survei Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya (n = 10)

Variabel	Skor Rata-rata	Kategori
Latar Belakang Keluarga Petani (X1)	3,55	Tinggi
Persepsi Risiko (X2)	4,05	Tinggi
Efikasi diri (X3)	3,10	Sedang
Minat <i>agripreneurship</i> (Y)	3,10	Sedang

Selain permasalahan regenerasi petani, Kabupaten Tasikmalaya juga mengalami pergeseran struktur ekonomi yang ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mengalami penurunan dari 29,4% pada tahun 2019 menjadi 26,8% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2023b). Kondisi ini menunjukkan bahwa peran sektor pertanian dalam perekonomian daerah cenderung menurun dan berpotensi mengurangi daya tarik sektor pertanian sebagai pilihan karier bagi generasi muda.

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat agripreneurship Generasi Z, penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) sebagai landasan teoritis. Teori ini menjelaskan bahwa minat atau niat individu untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control (Ajzen, n.d.; Anjum et al., 2024; Lediania et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Prakash & Arora (2025) menjelaskan bahwa Theory of Planned Behavior masih menjadi pendekatan yang relevan dalam menjelaskan pembentukan entrepreneurial intention, khususnya melalui peran sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Dalam konteks penelitian ini, norma subjektif direpresentasikan oleh latar belakang keluarga petani yang dapat membentuk preferensi karier melalui pengalaman, nilai, dan dukungan terhadap aktivitas pertanian. Sikap terhadap perilaku direpresentasikan oleh persepsi risiko yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap berbagai ketidakpastian dalam sektor pertanian. Sementara itu, perceived behavioral control

direpresentasikan oleh efikasi diri yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mengelola usaha pertanian (Newman et al., 2019). Temuan penelitian K et al. (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan niat Generasi Z untuk terlibat dalam sektor pertanian dan kewirausahaan berbasis pertanian.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga terbukti berkontribusi dalam membentuk minat agripreneurship, sedangkan faktor internal seperti persepsi risiko dan efikasi diri turut memengaruhi entrepreneurial intention. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunasinghe & Sachitra (2022) yang menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control merupakan faktor penting yang memengaruhi niat generasi muda untuk terlibat dalam agripreneurship. Selain itu, Astuti et al. (2023) menemukan bahwa minat kewirausahaan di sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang membentuk niat individu untuk berwirausaha. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menguji variabel-variabel tersebut secara parsial sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri dalam satu model penelitian. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji Generasi Z pada konteks lokal Kabupaten Tasikmalaya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan verifikatif (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, efikasi diri, dan minat agripreneurship pada Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya. Sementara itu, penelitian verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri terhadap minat agripreneurship.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Tasikmalaya. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Hair (2010) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal adalah lima kali jumlah indikator penelitian. Dengan jumlah indikator sebanyak 20, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden berusia 19–27 tahun, berdomisili di Kabupaten Tasikmalaya, memiliki pengetahuan atau ketertarikan terhadap sektor pertanian, serta pernah mengamati atau berinteraksi dengan aktivitas pertanian di lingkungan sekitarnya.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator latar belakang keluarga petani yang diadaptasi dari Murtisari et al. (n.d.), persepsi risiko yang diadaptasi dari Aryoko et al. (2024) dan Roessali et al., (2022), efikasi diri yang diadaptasi dari Newman et al. (2019) serta Mulyani & Arbi (2025), dan minat agripreneurship yang diadaptasi dari Lediana et al. (2023). Pengukuran variabel menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas mengacu pada Imam Ghozali (2018), transformasi data ordinal menjadi data interval menggunakan Method of Successive Interval (MSI) (H. Al

Rasyid, 1994), uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik agraris dengan sebagian masyarakatnya masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Namun demikian, sektor pertanian saat ini menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan generasi muda dalam melanjutkan usaha pertanian, sehingga regenerasi petani menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap agripreneurship sebagai salah satu alternatif dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya. Data penelitian diperoleh dari 100 responden Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian disajikan melalui analisis karakteristik responden, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan jenis kelamin responden, diketahui bahwa responden perempuan berjumlah 60 orang (60%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 40 orang (40%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Berdasarkan status responden, mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 73 orang (73%). Selanjutnya, responden yang berstatus bekerja sebanyak 15 orang (15%), sedangkan responden yang berstatus wirausaha sebanyak 12 orang (12%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh pelajar/mahasiswa yang termasuk dalam kelompok Generasi Z.

Tabel 2 - Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Latar Belakang Keluarga Petani (X1)	100	6,66	18,86	13,9338	3,59055
Persepsi Risiko (X2)	100	6,56	17,48	13,0125	3,90020
Efikasi Diri (X3)	100	6,38	21,00	15,7287	3,49823
Minat Agripreneurship (Y)	100	5,82	17,61	12,7011	3,98846

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Variabel latar belakang keluarga petani (X1) memiliki nilai minimum sebesar 6,66 dan nilai maksimum sebesar 18,86 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 13,9338 serta standar deviasi sebesar 3,59055. Variabel persepsi risiko (X2) memiliki nilai minimum sebesar 6,56 dan nilai maksimum sebesar 17,48 dengan nilai rata-rata sebesar 13,0125 serta standar deviasi sebesar 3,90020. Selanjutnya, variabel efikasi diri (X3) memiliki nilai minimum sebesar 6,38 dan nilai maksimum sebesar 21,00 dengan nilai rata-rata sebesar 15,7287 serta standar deviasi sebesar 3,49823.

Sementara itu, variabel minat agripreneurship (Y) memiliki nilai minimum sebesar 5,82 dan nilai maksimum sebesar 17,61 dengan nilai rata-rata sebesar 12,7011 serta standar deviasi sebesar 3,98846. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, variabel efikasi diri (X3) memiliki nilai

rata-rata tertinggi dibandingkan variabel lainnya, sedangkan variabel minat agripreneurship (Y) memiliki nilai rata-rata terendah.

Tabel 3 - Pengujian Validitas Variabel Latar Belakang Keluarga Petani (X1)

Variabel	Item	rhitung	rtabel	Kesimpulan
Latar Belakang Keluarga Petani	X1.1	0,852	0,1966	Valid
	X1.2	0,893	0,1966	Valid
	X1.3	0,816	0,1966	Valid
	X1.4	0,852	0,1966	Valid
	X1.5	0,737	0,1966	Valid

Hasil uji validitas pada variabel Latar Belakang Keluarga Petani menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai rhitung yang lebih besar dibandingkan rtabel sebesar 0,1966 ($r_{hitung} \geq 0,1966$). Nilai rhitung berkisar antara 0,737 sampai dengan 0,893 dan seluruhnya bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel latar belakang keluarga petani secara valid dan konsisten. Dengan demikian, seluruh item layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 4 - Pengujian Validitas Variabel Persepsi Risiko (X2)

Variabel	Item	rhitung	rtabel	Kesimpulan
Persepsi Risiko	X2.1	0,938	0,1966	Valid
	X2.2	0,913	0,1966	Valid
	X2.3	0,857	0,1966	Valid
	X2.4	0,879	0,1966	Valid
	X2.5	0,806	0,1966	Valid

Hasil uji validitas pada variabel Persepsi Risiko menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai rhitung yang lebih besar dibandingkan rtabel sebesar 0,1966 ($r_{hitung} \geq 0,1966$). Nilai rhitung berkisar antara 0,806 sampai dengan 0,938 dan seluruhnya bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel Persepsi Risiko secara valid dan konsisten, maka seluruh item layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 5 - Pengujian Validitas Variabel Efikasi Diri (X3)

Variabel	Item	rhitung	rtabel	Kesimpulan
Efikasi Diri	X3.1	0,816	0,1966	Valid
	X3.2	0,886	0,1966	Valid
	X3.3	0,857	0,1966	Valid
	X3.4	0,879	0,1966	Valid
	X3.5	0,826	0,1966	Valid

Hasil uji validitas pada variabel Efikasi Diri menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai rhitung yang lebih besar dibandingkan rtabel sebesar 0,1966 ($r_{hitung} \geq 0,1966$). Nilai rhitung berkisar antara 0,816 sampai dengan 0,886 dan seluruhnya bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel Efikasi Diri secara valid dan konsisten, maka seluruh item layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 6 - Pengujian Validitas Variabel Minat Agripreneurship (Y)

Variabel	Item	rhitung	rtabel	Kesimpulan
Minat Agripreneurship	Y.1	0,950	0,1966	Valid
	Y.2	0,927	0,1966	Valid
	Y.3	0,911	0,1966	Valid
	Y.4	0,926	0,1966	Valid
	Y.5	0,933	0,1966	Valid

Hasil uji validitas pada variabel Minat Agripreneurship menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,1966 (r hitung $\geq 0,1966$). Nilai r hitung berkisar antara 0,911 sampai dengan 0,950 dan seluruhnya bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel Minat Agripreneurship secara valid dan konsisten. Dengan demikian, seluruh item pada variabel Minat Agripreneurship layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 7 - Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Kesimpulan
Latar Belakang Keluarga Petani (X1)	0,886	0,60	Reliabel
Persepsi Risiko (X2)	0,955	0,60	Reliabel
Efikasi Diri (X3)	0,904	0,60	Reliabel
Minat Agripreneurship (Y)	0,960	0,60	Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, yaitu variabel Latar Belakang Keluarga Petani sebesar 0,886, Persepsi Risiko sebesar 0,955, Efikasi Diri sebesar 0,904, dan Minat Agripreneurship sebesar 0,960. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 8 - Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	100
Test Statistic	0,084
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,081

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,081. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,081 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 9 - Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Latar Belakang Keluarga Petani (X1)	0,895	1,117	Tidak terjadi multikolinearitas
Persepsi Risiko (X2)	0,854	1,171	Tidak terjadi multikolinearitas
Efikasi Diri (X3)	0,923	1,083	Tidak terjadi multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak mengalami gejala multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Berdasarkan Tabel 8, variabel Latar Belakang Keluarga Petani (X1), Persepsi Risiko (X2), dan Efikasi Diri (X3) memiliki nilai Tolerance masing-masing sebesar 0,895; 0,854; dan 0,923 serta nilai VIF sebesar 1,117; 1,171; dan 1,083. Seluruh variabel memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat

disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas dan memenuhi salah satu asumsi klasik.

Tabel 10 - Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Latar Belakang Keluarga Petani (X1)	0,588	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Persepsi Risiko (X2)	0,589	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Efikasi Diri (X3)	0,866	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Berdasarkan Tabel 9, variabel Latar Belakang Keluarga Petani (X1), Persepsi Risiko (X2), dan Efikasi Diri (X3) memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,588; 0,589; dan 0,866. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 11 - Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	5,051	2,292	-	2,204	0,030
Latar Belakang Keluarga Petani (X1)	0,389	0,083	0,347	4,665	0,000
Persepsi Risiko (X2)	-0,330	0,078	-0,322	-4,217	0,000
Efikasi Diri (X3)	0,411	0,084	0,358	4,880	0,000

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,051 + 0,389X_1 - 0,330X_2 + 0,411X_3$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5,051 mengindikasikan bahwa apabila variabel latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri dianggap konstan, maka nilai minat agripreneurship sebesar 5,051. Koefisien regresi variabel latar belakang keluarga petani (X1) sebesar 0,389 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel latar belakang keluarga petani akan meningkatkan minat agripreneurship sebesar 0,389 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi variabel persepsi risiko (X2) sebesar -0,330 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi risiko akan menurunkan minat agripreneurship sebesar 0,330 satuan. Sementara itu, koefisien regresi variabel efikasi diri (X3) sebesar 0,411 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan efikasi diri akan meningkatkan minat agripreneurship sebesar 0,411 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 12 - Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,723	0,523	0,508	2,82001

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai R Square sebesar 0,523 atau 52,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Latar Belakang Keluarga Petani (X1), Persepsi Risiko (X2), dan Efikasi Diri (X3) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Minat Agripreneurship sebesar 52,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 47,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,508 menunjukkan bahwa setelah

dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 50,8%.

Tabel 13 - Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F Hitung	Sig.
Regression	837,912	3	279,304	35,122	0,000
Residual	763,437	96	7,952	-	-
Total	1601,349	99	-	-	-

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 12, diperoleh nilai F hitung sebesar 35,122 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Latar Belakang Keluarga Petani (X1), Persepsi Risiko (X2), dan Efikasi Diri (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Minat Agripreneurship (Y). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Latar Belakang Keluarga Petani terhadap Minat Agripreneurship Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya ($B = 0,389$; Sig. $< 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat keterkaitan responden dengan lingkungan keluarga petani, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk terlibat dalam kegiatan agripreneurship. Temuan ini mengindikasikan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai lingkungan sosial utama, tetapi juga menjadi sumber pengalaman, nilai, dan dukungan yang dapat membentuk preferensi karier generasi muda terhadap sektor pertanian.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), latar belakang keluarga petani merepresentasikan norma subjektif yang memengaruhi niat individu dalam melakukan suatu perilaku. Individu yang berasal dari keluarga petani cenderung memperoleh eksposur yang lebih besar terhadap aktivitas pertanian sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peluang usaha di sektor tersebut. Kedekatan dengan aktivitas pertanian juga memungkinkan terbentuknya persepsi positif terhadap agripreneurship sebagai pilihan karier yang potensial.

Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior yang menempatkan norma subjektif sebagai faktor yang memengaruhi niat berperilaku. Hasil penelitian Gunasinghe & Sachitra (2022) menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat agripreneurship. Sejalan dengan itu, Astuti et al. (2023) juga menyatakan bahwa norma subjektif berperan dalam meningkatkan entrepreneurial intention pada sektor pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lediana et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan lingkungan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat agripreneurship generasi muda. Selain itu, Saqdiyah et al. (2025) juga menemukan bahwa latar belakang keluarga dan kedekatan dengan sektor agribisnis mampu mendorong peningkatan niat berwirausaha pada Generasi Z. Dengan demikian, keluarga petani memiliki peran strategis dalam mendukung proses regenerasi pelaku usaha pertanian melalui pembentukan minat agripreneurship pada generasi muda.

3.2.2. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Agripreneurship Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya ($B = -0,330$; Sig. $< 0,001$). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat agripreneurship diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko yang dimiliki responden terhadap sektor pertanian, maka semakin rendah minat mereka untuk terjun ke bidang agripreneurship.

Sektor pertanian dikenal memiliki berbagai ketidakpastian yang dapat memengaruhi keberhasilan usaha, seperti perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga komoditas, serta ketidakpastian pasar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persepsi bahwa usaha pertanian memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga mengurangi ketertarikan Generasi Z untuk menjadikan agripreneurship sebagai pilihan karier maupun usaha. Sebaliknya, ketika risiko yang ada dipersepsikan dapat dikelola dengan baik, maka minat untuk berwirausaha di sektor pertanian cenderung meningkat.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), persepsi risiko berkaitan dengan komponen *attitude toward behavior* atau sikap terhadap perilaku. Individu yang memandang suatu aktivitas memiliki konsekuensi negatif yang tinggi cenderung membentuk sikap yang kurang positif terhadap aktivitas tersebut. Akibatnya, niat untuk melakukan aktivitas tersebut juga menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi persepsi risiko terhadap usaha pertanian, semakin rendah pula minat Generasi Z untuk terlibat dalam kegiatan agripreneurship.

Temuan ini didukung oleh Roessali et al. (2022) yang menunjukkan bahwa usaha pertanian dihadapkan pada berbagai sumber risiko, seperti risiko iklim, biologis, pasar, dan finansial, sehingga persepsi terhadap risiko tersebut memengaruhi pengambilan keputusan dalam kegiatan pertanian. Selain itu, Aryoko et al. (2024) menjelaskan bahwa aspek risiko merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk entrepreneurial intention Generasi Z, di mana individu yang memiliki keberanian menghadapi risiko cenderung menunjukkan minat berwirausaha yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Caputo et al. (2025) yang menemukan bahwa persepsi risiko yang tinggi dapat menurunkan minat individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Bakar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko usaha menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan generasi muda dalam memilih karier kewirausahaan. Dengan demikian, upaya peningkatan minat agripreneurship pada Generasi Z perlu diikuti dengan strategi untuk mengurangi persepsi risiko melalui peningkatan literasi agribisnis, pemanfaatan teknologi pertanian, akses informasi pasar, serta dukungan kelembagaan yang mampu memberikan rasa aman dalam menjalankan usaha pertanian.

3.2.3. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Agripreneurship Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya ($B = 0,411$; Sig. $< 0,001$). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat agripreneurship diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula minat untuk terlibat dalam kegiatan agripreneurship.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks agripreneurship, individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengelola usaha pertanian, mengambil keputusan bisnis, menghadapi ketidakpastian

usaha, serta memanfaatkan peluang yang tersedia. Keyakinan tersebut mendorong munculnya keberanian untuk memulai dan mengembangkan usaha di sektor pertanian.

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), efikasi diri berkaitan dengan komponen *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku. Semakin tinggi persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan usaha pertanian, maka semakin besar pula niat yang terbentuk untuk menjadi agripreneur. Dengan demikian, efikasi diri menjadi faktor penting yang dapat memperkuat minat Generasi Z untuk berwirausaha di sektor pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjum et al. (2024) yang menemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap niat kewirausahaan. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Gunawan & Ardyan (2024) yang menemukan bahwa entrepreneurial self-efficacy berpengaruh positif terhadap entrepreneurial intention pada Generasi Z. Penelitian Purmono (2023) turut menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menjadi faktor penting dalam meningkatkan niat berwirausaha pada kalangan Generasi Z. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Lediana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya minat agripreneurship pada generasi muda. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri melalui pendidikan kewirausahaan, pelatihan agribisnis, pengalaman praktik usaha, serta pendampingan bisnis menjadi penting untuk dilakukan guna meningkatkan minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Latar belakang keluarga petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga petani berperan penting dalam membentuk minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan agripreneurship melalui pengalaman, pengetahuan, dan dukungan yang diberikan; (2) Persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dipersepsikan dalam sektor pertanian, maka semakin rendah minat generasi muda untuk terjun ke bidang agripreneurship; (3) Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya menjadi faktor penting dalam mendorong minat untuk menjalankan usaha di sektor pertanian; (4) Latar belakang keluarga petani, persepsi risiko, dan efikasi diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat agripreneurship Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat agripreneurship Generasi Z dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, persepsi terhadap risiko usaha pertanian, serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat agripreneurship perlu dilakukan melalui penguatan peran keluarga, peningkatan efikasi diri melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pertanian, serta pengurangan persepsi risiko melalui penyediaan informasi, teknologi, dan pendampingan usaha yang memadai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Kewirausahaan Universitas Cipasung atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden Generasi Z di Kabupaten Tasikmalaya yang telah bersedia berpartisipasi sehingga penelitian ini

dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Konflik kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian maupun publikasi artikel ini.

References

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anjum, T., Díaz Tautiva, J. A., Zaheer, M. A., & Heidler, P. (2024). Entrepreneurial Intentions: Entrepreneurship Education Programs, Cognitive Motivational Factors of Planned Behavior, and Business Incubation Centers. *Education Sciences*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/educsci14090983>
- Aryoko, Y. P., Anggara, A. A., & Fauziridwan, M. (2024). Gen-Z Entrepreneurial Intentions: Exploring the Impact of Risk, Achievement Needs, and Social Media Engagement. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(11), 307–319. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i111559>
- Astuti, R. P., Lestari, T., & Sulaiman, A. (2023). Entrepreneurial Intention of Millennial Farmers in the Vegetable Production Center of Bangka Regency: Theory of Planned Behavior. *Society*, 11(2), 490–501. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.567>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2023a). *Hasil Sensus Pertanian 2023 Kabupaten Tasikmalaya: Distribusi Umur Kepala Rumah Tangga Usaha Pertanian*. <https://tasikmalayakab.bps.go.id/id/publication/2023/12/15/39b4172e691e465f89a56412/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023-tahap-i-kabupaten-tasikmalaya.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2023b). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2023*. <https://tasikmalayakab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/beae354d56be7a5c0c752233/kabupaten-tasikmalaya-dalam-angka-2023.html>
- Bakar, T. H. S. T. A., Hajar, R. S., Abdullah, F. A., Liew, J. Y., Nor, M. M., Norhafizah, M. Z., & Rosli, F. (2022). Youth Intention on Agricultural Entrepreneurship. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1102(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1102/1/012022>
- Caputo, A., Nguyen, V. H. A., & Delladio, S. (2025). Risk-taking, knowledge, and mindset: unpacking the antecedents of entrepreneurial intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.1007/s11365-024-01064-3>
- Gunasinghe, M., & Sachitra, V. (2022). Identifying Agri-Entrepreneurship Intention of Youth Engage in Agricultural Education: Referring Theory of Planned Behavior in Developing Context. *Asian Research Journal of Agriculture*, 1–13. <https://doi.org/10.9734/arja/2022/v15i230151>
- Gunawan, A. S., & Ardyan, E. (2024). Beyond creativity! Exploring the nexus of entrepreneurial self-efficacy and intellectual agility-resonance on entrepreneurial intention among

- Generation Z. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 15(2), 210–230. <https://doi.org/10.18196/jbti.v15i2.22468>
- H. Al Rasyid. (1994). *Teknik penarikan sampel dan penyusunan skala*. Universitas Padjadjaran.
- Hair, B. B. A. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Pearson.
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Irawanto, D. W., & Novianti, K. R. (2021). ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN HIGHER EDUCATION: OPTIMIZING INNOVATIVE BEHAVIOUR OF Z GENERATION. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.7.1.11>
- K, I. G. N. J. A. W., Yasa, N. N. K., Rahmayanti, P. L. D., Tirtayani, I. G. A., & Dharmanegara, I. B. A. (2022). Development of Theory of Planned Behavior (TPB) With Self-Efficacy to Explain The Intention To Be A Farmer in The Zinental Generation. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.19.3.428>
- Lediana, E., Perdana, T., Deliana, Y., & Sendjaja, T. P. (2023). Sustainable Entrepreneurial Intention of Youth for Agriculture Start-Up: An Integrated Model. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032326>
- Madyasari, R. N. A. A. D. P. R. (2024). larasspr,+RINA+126+--+135. *Jurnal Ekonomi Perjuangan (JUMPER)*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.36423/jumper.v6i2.2033>
- Mulyani, Y., & Arbi, Y. (2025). Self-Efficacy as a predictor of entrepreneurial interest among university students: A quantitative study. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 8(2), 94–102. <https://doi.org/10.24036/jptk.v8i2.44023>
- Murtisari, A., Rauf, A., Sukmadewi Wibowo, L., Adam, E., & Gobel, M. R. (n.d.). *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal* <https://are-journal.com> UPN “Veteran” Yogyakarta *AGRIPRENEURIAL INTENTIONS OF GENERATION Z: THE CASE OF INDONESIA*. <https://doi.org/10.51599/are.2025.11.03.09>
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 110, pp. 403–419). Academic Press Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Prakash, D., & Arora, T. (2025). Exploring the influence of contextual factors on social entrepreneurial intentions: A study of Generation Z. *Industry and Higher Education*, 39(3), 335–349. <https://doi.org/10.1177/09504222241289799>
- Purmono, B. B. (2023). Entrepreneurial intention among generation Z education self efficacy and attitude. *Enrichment: Journal of Management*, 13(1), 16–31. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i1.1228>
- Roessali, W., Mukson, M., Nurfadillah, S., & Budiraharjo, K. (2022). Farmer’s perceptions on risk and determinants of risk management strategy in integrated cattle and crops farming systems. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric*, 47(2), 146–154. <https://doi.org/10.14710/jitaa.47.2>

- Saqdiah, F., Sari, S. E., Wirawan, A., Putri, A. L., Sabrina, N., & Surmayanti, R. (2025). Generation Z Entrepreneurial Intentions in the Agricultural Sector in Batam Industrial City. *Journal of Applied Business Administration*, 9(1), 193–207. <https://doi.org/10.30871/jaba.9204>
- Sugiyarto, & Windani, I. (2025). Intensi agriprenurship di kalangan mahasiswa pertanian Indonesia. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 25(2), 157–166. <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v25i2.7416>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.